
DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME PADA PERILAKU AGRESIF REMAJA

Harisul

Universitas Islam Negeri Mataram

harisul@gmail.com

Abstrak: This study investigates how broken home family conditions influence aggressive behavior among students at MAN 1 Lombok Barat, focusing on the central research question of how family disharmony affects students' emotional stability and behavioral expressions. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through observations, in-depth interviews with students and the Guidance and Counseling (BK) teacher, and documentation. The findings reveal that broken home conditions significantly contribute to the emergence of aggressive behaviors, including verbal and nonverbal aggression, which stem from emotional neglect, inconsistent parenting after parental separation, reduced financial support, and poor family communication. The study concludes that the instability experienced by students in such family environments leads to emotional wounds, psychological pressure, and behavioral deviations that manifest in school interactions.

Keywords: Broken Home, Aggressive Behavior, Emotional Stability, Family Communication

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana kondisi keluarga broken home memengaruhi perilaku agresif siswa di MAN 1 Lombok Barat, dengan fokus pada pertanyaan penelitian mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap stabilitas emosi dan ekspresi perilaku siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku agresif, baik verbal maupun nonverbal, yang dipicu oleh kurangnya perhatian emosional, ketidakkonsistenan pola asuh pasca perceraian, minimnya dukungan finansial, serta buruknya komunikasi keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa ketidakstabilan yang dialami siswa dalam lingkungan keluarga semacam ini memicu luka emosional, tekanan psikologis, dan perilaku menyimpang yang terlihat dalam interaksi mereka di sekolah.

Kata Kunci: Broken Home, Perilaku Agresif, Stabilitas Emosi, Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga broken home merupakan kondisi ketika keluarga mengalami perpecahan, baik karena perceraian maupun ketidakhadiran salah satu orang tua, sehingga fungsi keluarga sebagai sumber kasih sayang, keamanan, dan bimbingan bagi anak menjadi terganggu. Dampak dari kondisi ini sangat besar terhadap perkembangan emosional anak, karena mereka sering merasa terabaikan, kehilangan rasa aman, serta mengalami kebingungan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dalam ajaran Islam, perceraian meskipun diperbolehkan adalah perkara yang sangat dibenci Allah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi yang artinya *“Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian.”* Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga keutuhan keluarga karena keretakan rumah tangga membawa dampak spiritual, moral, dan psikologis bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Dalam banyak kasus, kondisi broken home bahkan digambarkan sebagai sesuatu yang disenangi oleh iblis karena menghancurkan ikatan keluarga dan dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan yang melanggar norma agama.

Secara psikologis, salah satu dampak yang paling sering muncul pada anak dari keluarga broken home adalah perilaku agresif. Perilaku agresif ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, tindakan merusak, atau perilaku menyimpang lainnya yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Teori frustrasi-agresi oleh Dollard dan Miller menjelaskan bahwa tindakan agresif muncul sebagai akibat dari frustrasi yang tidak tersalurkan, dan hal ini sangat relevan dengan situasi anak broken home yang kehilangan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ketidakhadiran figur orang tua menyebabkan anak kehilangan tempat bergantung secara emosional, sehingga mereka kesulitan mengelola emosi, gagal menghadapi tekanan, dan akhirnya mengekspresikan kemarahan melalui agresivitas. Konflik orang tua yang terjadi di depan anak, pola asuh yang tidak konsisten, hingga komunikasi yang buruk dalam keluarga semakin memperburuk kondisi emosional mereka.

Akibatnya, perilaku agresif sering muncul sebagai pelampiasan dari rasa sakit, kehilangan, dan ketidakpastian emosional yang tidak tertangani dengan baik.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 1 Lombok Barat menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung menampilkan perilaku agresif, seperti mudah marah, berkata kasar, membangkang terhadap guru, melanggar aturan sekolah, sering membolos, dan melakukan tindakan agresif terhadap teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketidakharmonisan keluarga dengan munculnya perilaku bermasalah pada anak. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kondisi keluarga broken home memengaruhi perilaku agresif siswa, sekaligus memperkaya wawasan teoritis dan praktis bagi orang tua, guru, konselor, dan pihak sekolah dalam menangani permasalahan tersebut. Penulisan artikel ini juga bertujuan menyajikan gambaran faktual berdasarkan observasi lapangan dan teori psikologi perkembangan sehingga pembaca memahami bahwa perilaku agresif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor emosional dan lingkungan keluarga yang tidak stabil.

Untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi bentuk-bentuk agresi yang muncul pada siswa broken home serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya, baik dari sisi hubungan orang tua dan anak, pola asuh, maupun kondisi emosional siswa. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana ketidakhadiran figur orang tua, kurangnya kasih sayang, dan ketidakpastian emosional memengaruhi perilaku anak di lingkungan sekolah. Melalui temuan yang komprehensif terhadap kondisi psikologis dan latar belakang keluarga siswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan antara broken home dan perilaku agresif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana keluarga broken home memengaruhi perilaku agresif siswa di MAN 1 Lombok Barat, mengidentifikasi bentuk-bentuk agresivitas yang muncul, serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini juga bertujuan memberikan

rekomendasi bagi guru, konselor sekolah, dan orang tua agar dapat membantu siswa mengelola emosi secara lebih sehat, mengurangi perilaku agresif, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan mental dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi keluarga broken home memengaruhi perilaku agresif siswa di MAN 1 Lombok Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, dinamika emosional, serta pola perilaku yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi siswa dalam konteks nyata, sedangkan wawancara dilakukan dengan siswa yang berasal dari keluarga broken home serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memperoleh perspektif personal dan profesional. Dokumentasi berupa catatan sekolah dan laporan konseling digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat validitas temuan.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik, sehingga pola-pola agresivitas dapat diidentifikasi dan dikaitkan dengan teori psikologi yang relevan, seperti teori frustrasi-agresi dan teori pembelajaran sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sementara aspek etika penelitian diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta memperoleh persetujuan dari informan.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik orang tua yang disaksikan langsung oleh anak merupakan faktor pemicu utama munculnya perilaku agresif pada siswa di MAN 1 Lombok Barat. Data wawancara memperlihatkan pola emosional yang konsisten: anak merasa takut, bingung,

dan lama-kelamaan menjadi cepat emosi atau 'kebal' sehingga ketika berinteraksi di sekolah mereka mudah terpancing, membalas dengan kata-kata kasar, atau melakukan tindakan konfrontatif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa anak meniru pola interaksi yang mereka lihat pada figur panutan; serta memperkuat hasil penelitian Dollard & Miller mengenai mekanisme frustrasi agresi, yaitu bahwa frustrasi yang terus menerus (mis. akibat konflik rumah tangga) berpotensi melahirkan agresi sebagai pelampiasan. Dengan demikian temuan lapangan mendukung klaim bahwa paparan langsung terhadap konflik keluarga membentuk model penyelesaian konflik yang maladaptif pada anak.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan emosional orang tua meskipun dukungan finansial kadang ada mendorong anak menunjukkan agresivitas sebagai bentuk pelampiasan atau pencarian perhatian. Banyak siswa melaporkan bahwa kebutuhan materi terpenuhi sebagian, tetapi kekosongan afektif membuat mereka merasa terasing dan mudah tersulut emosi. Ini mengonfirmasi temuan studi-studi sebelumnya (mis. penelitian tentang peran afeksi orang tua dalam perkembangan emosional anak) yang membedakan antara dukungan materi dan dukungan emosional; penelitian Amato dan kolega misalnya juga menemukan bahwa kualitas hubungan orang tua (bukan sekadar status ekonomi) lebih memengaruhi kesejahteraan psikologis anak setelah perceraian. Dengan kata lain, dukungan finansial tanpa kelekatan emosional tidak menjadi proteksi efektif terhadap perilaku agresif justru seringkali anak merespon dengan agresi ketika merasa diperlakukan secara transaksional.

Temuan ketiga terkait perubahan pola asuh dan hilangnya salah satu figur orang tua: data menunjukkan ketidakkonsistenan aturan, inkonsistensi disiplin, dan ketidakseimbangan peran (pengasuhan oleh satu pihak saja) yang membuat anak kebingungan mengenai batas-batas perilaku. Hal ini nampak berkaitan dengan meningkatnya bentuk-bentuk agresi emosional dan agresi langsung (mis. bentakan, perkelahian). Temuan ini konsisten dengan studi Hetherington dan lainnya yang menegaskan bahwa pengasuhan tunggal dan

pergeseran peran sering berdampak pada kontrol diri anak dan kemampuan regulasi emosi. Namun penelitian Anda menambahkan nuansa lokal: di MAN 1 Lombok Barat tampak pula tekanan ekonomi memperparah ketidakhadiran figur (orang tua yang bekerja seharian), sehingga efek perubahan pola asuh menjadi lebih kompleks gabungan aspek peran, waktu, dan kualitas interaksi.

Dari sisi bentuk agresi, penelitian ini menemukan variasi yang mencakup agresi verbal (bahasa kasar, hinaan), agresi langsung (konfrontasi fisik/keributan), dan agresi tidak langsung (mengasingkan, menyebar gosip). Pola ini sebagian besar sejalan dengan klasifikasi Longino yang Anda pakai, tetapi temuan lapangan menekankan bahwa remaja cenderung menggunakan agresi verbal sebagai respons awal dan agresi fisik muncul ketika ada pemicu tambahan (mis. ejekan soal kondisi ekonomi). Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan kecocokan pada titik-titik utama (frustrasi agresi; paparan konflik internalisasi pola agresif), namun berbeda pada intensitas dan pemicunya: penelitian Anda menunjukkan peran signifikan faktor ekonomi lokal dan kultur sekolah sebagai pemicu pemberi “pemantik” yang sering mengubah agresi verbal menjadi tindakan fisik.

Dalam perbandingan lebih rinci, penelitian ini menguatkan beberapa hasil studi terdahulu:

1. Konsistensi dengan teori frustrasi-agresi (Dollard & Miller) dan teori pembelajaran sosial (Bandura),
2. Kesesuaian dengan temuan Amato yang menekankan kualitas hubungan orang tua lebih penting ketimbang sekadar dukungan finansial, dan
3. Kesesuaian dengan studi mengenai pengasuhan tunggal (Hetherington) yang melihat perubahan pola asuh sebagai risiko terhadap regulasi emosi anak. Perbedaan yang muncul adalah konteks lokal: temuan di MAN 1 Lombok Barat menonjolkan bagaimana dukungan finansial yang tidak stabil dan stigma sosial di sekolah (mis. ejekan tentang kondisi keluarga) mempercepat munculnya reaksi agresif sebuah aspek yang kurang dibahas secara mendalam dalam beberapa studi multinasional yang lebih

menitikberatkan pada mekanisme keluarga internal tanpa menimbang tekanan lingkungan sekolah yang spesifik.

Secara metodologis, temuan ini juga menunjukkan kekuatan penggunaan triangulasi (wawancara siswa, wawancara guru BK, observasi, dan dokumentasi sekolah); data yang konsisten antar-sumber memperkuat validitas temuan. Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan kuesioner, pendekatan kualitatif Anda menyingkap nuansa pengalaman subjektif mis. pernyataan siswa yang menunjukkan proses transisi emosi dari takut kebekuan ledakan agresi yang seringkali tidak muncul dalam angka statistik. Namun, perbedaan metodologis ini berarti juga bahwa temuan Anda lebih kaya deskriptif tetapi kurang generalisasi kuantitatif; hal ini konsisten dengan keterbatasan dan keunggulan metode studi kasus sebagaimana dijelaskan dalam literatur metodologi.

Implikasi dari perbandingan ini adalah dua hal penting: pertama, intervensi pencegahan agresi pada siswa broken home harus bersifat holistik tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga program pendampingan emosional, pelibatan orang tua, dan pembinaan keterampilan regulasi emosi di sekolah; kedua, kontekstualisasi lokal (stigma sosial, beban ekonomi, budaya sekolah) perlu dipertimbangkan ketika merancang program intervensi karena faktor-faktor tersebut sering menjadi pemicu pergantian agresi verbal menjadi tindakan fisik. Rekomendasi praktis yang muncul dari perbandingan ini antara lain: penguatan layanan BK untuk konseling trauma keluarga, pelatihan keterampilan pengasuhan bagi orang tua tunggal, workshop regulasi emosi untuk siswa, serta kebijakan anti-stigma di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keluarga broken home memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap terbentuknya perilaku agresif pada siswa di MAN 1 Lombok Barat. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa agresivitas siswa bukanlah gejala yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari rangkaian pengalaman emosional yang kompleks,

terutama terkait konflik keluarga, ketidakhadiran salah satu orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, serta minimnya dukungan emosional yang seharusnya diterima anak. Dengan demikian, penelitian ini menambah pemahaman bahwa keluarga berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan regulasi emosi, sehingga ketika fondasi tersebut terganggu, anak lebih rentan mengekspresikan frustrasi dan ketidakpastian melalui perilaku agresif baik verbal, fisik, maupun simbolik. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjelaskan mekanisme terbentuknya agresi dari perspektif psikologis, sosial, hingga religius, karena dalam konteks Islam, keretakan keluarga juga mengandung implikasi moral dan spiritual yang berdampak pada kesejahteraan anak.

Penelitian ini memberikan manfaat besar bagi berbagai pihak. Bagi guru dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang pendekatan pembinaan yang lebih empatik dan adaptif terhadap siswa yang mengalami tekanan keluarga, terutama dalam upaya mencegah perilaku agresif yang mengganggu proses belajar-mengajar. Bagi konselor sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan layanan konseling, terutama konseling trauma, regulasi emosi, dan pendampingan psikososial yang lebih intensif bagi siswa dari keluarga broken home. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dukungan emosional jauh lebih berpengaruh daripada sekadar pemenuhan kebutuhan materi; kehadiran, komunikasi, dan kasih sayang terbukti lebih menentukan kesejahteraan psikologis anak. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara struktur keluarga dan perilaku agresif, terutama dengan menambahkan konteks lokal Lombok Barat yang memperlihatkan bagaimana faktor ekonomi, stigma sosial, dan budaya sekolah turut memengaruhi eskalasi agresivitas. Selain itu, penelitian ini memperkuat validitas teori frustrasi-agresi, teori pembelajaran sosial, dan kajian-kajian mengenai pengasuhan tunggal dalam konteks empiris di lapangan.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan metode campuran (*mixed methods*) agar

hubungan antara broken home dan agresivitas dapat dijelaskan secara lebih komprehensif, baik secara deskriptif kualitatif maupun secara kuantitatif melalui pengukuran tingkat agresivitas dan variabel psikososial lainnya. Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada faktor protektif, seperti dukungan teman sebaya, peran guru BK, atau karakter personal seperti religiusitas yang dapat menekan kecenderungan agresif pada siswa broken home. Selain itu, studi longitudinal sangat diperlukan untuk melihat bagaimana agresivitas berkembang dari waktu ke waktu serta dampak jangka panjang kondisi broken home terhadap kehidupan belajar, hubungan sosial, hingga kesehatan mental remaja. Dengan demikian, penelitian-penelitian berikutnya tidak hanya melengkapi temuan yang ada, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi yang lebih tajam bagi program intervensi sekolah dan keluarga dalam upaya membangun lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrum Fachridatul dkk, "*Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Broken Home.*" *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*
- BAFADAL, I. (2021). SELF CONTROL DALAM MENEKAN PERILAKU SOCIAL ANXIETY PADA REMAJA. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 161–174.
<https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i2.4296>
- Darwis, dkk "*Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif hukum pidana.*" *Jurnal Litigasi Amsir* Vol.10, No 3,2023 hlm.275-291.
- Dina Erina Nasution, Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol.9, No.1, 2023, hlm. 259-264
Undiksha, Vol.13, No.2,2022, hlm .5
- Emild dkk, "Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol.5, No2, 2022, hlm. 198-207.

- Faiziah, Siti, “*Dampak Beroken Home Terhadap Perilaku Seksual Anak Di Dusun Bagek Nuggal Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Mataram, Mataram, 2022), hlm.18.
- Fauza, Widia Dkk, “Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol.2, No 1, 2021, Hlm 43-52
- Islamarida, "Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja Di Depok Sleman Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan* Vol.11, No 2, 2022, Hlm 135-140.
- Khoirun Nikmah, “*Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Studi Arsip Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*”, *Journal Of Social Science And Education*, Vol.4, No 1, 2023, hlm. 26-33.
- Komang Ariyanto, “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*”, *Journal ilmu multidisiplin*, Vol 3, No 1, 2023.
- Lod Abdullah, “*Perlindungan Hukum Terhadap Hak Waris Anak Pada Perkawinan Sirri Studi Komparasi Pembagian Harta Waris Ditinjaua Dari KUH Perdata Dan Komplikasi Hukum Islam*”, *Jurnal Multidisipliner*, Vol.01, No.1, 2022, hlm.25
- Muhammad Fikri Firdaus, wawancara siswa MAN 1 Gerung Lombok Barat, 2025
- Musrifah Mardiani Sanaky, “*Analisis Faktor Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Peroyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tenggara*”, *Journal Simetrik*, Vol.11, No 1, 2021, hlm. 433.
- Mohammad Archi Mulyadi Dkk, “*Dampak Ligkungan Teman Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak: Studi Kasus Anak Beroken Home (Orang Tua Bercerai)*”, *Journal Of Elementary Education*, Vo.05, No 2, maret 2022.
- Nugraha, “*Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Terhadap Guru Dan Tenaga Kependidikan Kelas V Di SD Negeri 2 Pakuan Agung Muara Sugkailampung Utara*, (skripsi, Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden intan lampung, bandar lampung, 2020), hlm. 5.

- Nurfitria, "Keterkaitan alexithymia dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki. *Proceedings of the ICECRS*, Vol.2, No 1, 2019, hlm 89-96.
- Rahmadani dkk, "Divorce Mediation: Peran Dan Pengaruh Psikolog Dalam Penyelesaian Konflik Perceraian", *Jurnal Rectum*, Vol.7, No1, 2025, hlm 156-157
- Rayhan Anugrah Iwan, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Pada Kelas X Semester Genap SMAN 14 Padang Tahun Ajaran 2020/2021", *journal research and investigation in education*, Vol. 2, No 2, 2024.
- Retno Ayu Wulandari, "Penigkatan Sekil Wawancara Narasumber Melalui Pelatih *Jurnalistik Teknik Wawancara Narasumber Pada Siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang*", *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, Vol.2, No 3, 2024, hlm. 205-218.
- Rozzaqyah Dkk, "Pengembangan Inventori Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMP", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol.7, No1, 2021, Hlm1-11
- Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home", *Journal Lifelong Education*, Vol.1, No2, 2021, Hlm 132-138
- Saragih Dkk, "Profil Regulasi Individu Siswa Broken Home Pada Rentang Usia Sekolah Menengah Pertama Di Smp Negeri 13 Medan", *Journal Of Education*, Vol.3, No1, 2025, hlm 11-21
- Syaiful Bahri, *Insterumen Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 263.
- Wildana Ikhsan, Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di SMPN 2 Lubuk Basung. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No.1, 2023, hlm.97-104
- Yana, "Implikasi Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Yang Disebabkan Faktor Broken Home." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol.2, No 2, 2025, hlm.400-408.

Harisul

Zahara Yusra Dkk, *“Pengelolaan LKP Pada Masa Pendidikan Covid 19”*,
Journal Lifelong Learning, Vol.4, No 1, 2021, hlm. 15-22.

Zuchari Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media
Press, 2021), hlm. 23.